

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Ibadah dan Pemilihan Repertoar

“Papua sebagai Saksi Injil Yesus Kristus” merupakan sebuah ibadah kontekstual etnis Papua yang diangkat berdasarkan 1 Petrus 2 ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:

“Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.”

Sebutan “kamu” menunjuk kepada semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus termasuk bangsa Papua. Demikianlah umat Kristen dipanggil untuk suatu misi, dipanggil untuk menderita dan dipanggil melalui penderitaan kepada kemuliaan.¹

Ibadah kontekstual dimaknai sebagai sebuah ibadah yang menyesuaikan dengan konteks yang ada. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Agastya Rama Listya sebagai berikut:

“Dalam konteks kekristenan, kontekstualisasi sendiri bukan merupakan sesuatu yang asing, namun sebaliknya bersifat Alkitabiah. Karya penyelamatan Allah dilakukan dalam konteks duniawi, yaitu melalui inkarnasi Allah dalam wujud manusia. Dalam Filipi 2: 7-8 dikatakan bahwa Kristus telah mengosongkan diriNya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diriNya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib”.²

¹Rainer Scheunemann “Kaum Awam : Ujung Tombak Pelayanan Jemaat.” Dalam *Menuju Jemaat yang Misioner* (Jayapura: Sekolah Alkitab Malam Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, 2004), 33.

²Agastya Rama Listya, “Kontekstualisasi Musik Gerejawi: Sebuah Keniscayaan. Jurnal Musik: Jurnal Ilmiah Seni Musik Vol. 1, no.3 (Februari 2010), 167.

Sebuah ibadah bernuansa etnis bukanlah hal mudah dilakukan. Untuk itu dibutuhkan kajian ulang dari sisi teologis. Beberapa gereja khususnya di kota Salatiga, telah melakukannya. Contohnya di Gereja Kristen Jawa Salatiga menggunakan bahasa Jawa pada ibadah Minggu pukul 09.00 WIB. Contoh lain adalah Gereja Kristen Indonesia Salatiga, dalam setahun ada bulan tertentu diadakannya malam puji-pujian daerah atau dalam sebulan diadakan ibadah bernuansa etnis. Ibadah etnis dilayani oleh masing-masing etnis yang berbeda.

Selama tumbuh besar di Papua sebagai seorang yang menganut agama Kristen sejak kecil, penulis menangkap kesan bahwa masyarakat di Papua umumnya terbagi menjadi dua kelompok :

1. Kelompok Kristen namun berlandaskan agama suku; Kekristenan hanya menjadi ritual belaka.
2. Kelompok Kristen yang benar-benar meninggalkan tradisi nenek moyang karena menganggap tradisi tersebut tak dapat berjalan bersama dengan agama.

Penulis mengamati, ada anggapan bahwa Tuhan Yesus bukan Allah orang Papua. Anggapan ini didasarkan oleh perbedaan fisik antara orang Papua dan orang Barat. Orang Papua berkulit hitam dan berambut keriting sedangkan Yesus berkulit putih dan berambut lurus. Selain itu ada beberapa suku di Papua yang mempercayai akan tokoh manusia lain yang dianggap sebagai tuhan mereka seperti mitos pada suku Waropen tentang Sera Dora, suku Wondama tentang Kuri Pasai dan suku Biak Numfor tentang Manseren Manggundi atau Manarmakeri. Dalam mitos tersebut, akhir dari ceritanya mengisahkan bahwa tokoh yang mereka anggap sebagai jelmaan dari Yesus pergi meninggalkan mereka. Sehingga menimbulkan penyesalan bagi orang Papua karena telah menolak tokoh-tokoh mitos tersebut. Akibatnya orang Papua merasa kehidupannya kurang berkembang sebagai dampak dari ditinggalkannya mereka oleh tokoh-

tokoh itu.³ Pernyataan ini diperkuat oleh Dr. F. C. Kamma dalam tulisannya tentang mitos Koreri yang menceritakan bahwa Manseren Manggundi pergi ke sebelah Barat ke negeri matahari terbenam. Menurut orang Papua, bangsa Barat menjadi kaya, maju dan makmur karena Manggundi.⁴

Dalam buku “Ketika Allah Menjamah Papua” Pendeta Mawene memunculkan pertanyaan mengapa agama suku tidak pernah hilang dari kalangan masyarakat Papua, terutama pada kalangan mereka yang sudah menjadi Kristen? Jawabnya, ada dua penyebab utama yakni keterkaitan yang erat antara agama suku dengan alam Papua dan lemahnya metode pekabaran Injil dan pelayanan gereja selama ini.⁵ Buku ini menunjukkan bahwa pekabaran Injil yang dilakukan di Papua belum dapat membendung kepercayaan masyarakat Papua terhadap agama suku (kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang). Salah satu contohnya adalah gerakan *Koreri*.⁶

Menurut pendeta J. Deda pengejawantahan Injil atau Firman Allah dalam konteks teologi kontekstual perlu diusahakan dalam berbagai bidang seperti dalam bidang seni lukis, seni ukir, seni suara, juga dalam bidang ajaran, baik dalam bidang liturgi maupun tata gerejani. Elemen-elemen budaya Papua seperti lagu-lagu, kesenian, bahasa harus dibuat dalam bentuk baru sesuai dengan Injil Yesus Kristus.⁷

³Hasil wawancara dengan Enos Werimon, seorang tokoh budaya Papua pada tanggal 1 Agustus 2014 di kediamannya di Serui.

⁴F.C. Kamma “Mawar yang Berbunga di Atas Tempat Sampah atau kah Salah Paham Selama Seratus Tahun?” dalam *Dengan Segenap HatiMu*(Jayapura: Biro Pengabdian dan Penelitian STT “I.S Kijne” dengan Departemen Penelitian dan Pengembangan Sinode GKI, 1988), xxiv.

⁵Mawene, *Ketika Allah Menjamah Papua* (Jayapura: Panitia Perayaan Tingkat Provinsi 148 Tahun Injil Masuk di Tanah Papua, 2003), 90.

⁶F. C. Kamma, 21-26. Koreri adalah sebuah gerakan yang mempercayai cerita mistis yang mengganggu tokoh Mansar Manarmakeri, yang dipercaya sebagai penjelmaan dari Tuhan Yesus. Cerita ini berasal dari suku Biak Numfor. .

⁷J. Deda “ Usaha untuk Mengarahkan Pemikiran Tentang Pengembangan Theologia Kontekstual dalam GKI di Irian Jaya” dalam *Dengan Segenap HatiMu* (Irian Jaya: Biro Pengabdian dan Penelitian STT “I.S Kijne” dengan Departemen Penelitian dan Pengembangan Sinode GKI, 1988), 37 dan 39.

Dalam buku berjudul “Gereja dan Misi” yang ditulis untuk Program Pasca Sarjana STT GKI I. S. Kijne, Pendeta Sostenes Sumihe menyatakan bahwa:

“Yang disesalkan ialah bahwa pola kontekstual itu tidak diikuti oleh kegiatan-kegiatan penelitian untuk melahirkan gagasan-gagasan teologi kontekstual. Padahal konteks Papua menyediakan agenda teologi yang sangat kaya dalam berbagai kearifan lokal Papua.”⁸

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa teologi kontekstual belum diaplikasikan dengan nyata, baik dalam kegiatan keagamaan maupun penelitian yang mengembangkan kearifan lokal untuk meningkatkan religiusitas umat.

Berdasarkan hal-hal di atas penulis melihat bahwa rancangan ibadah bernuansa etnis dan ibadah kontekstual di Papua sangatlah jarang. Meskipun disusun dalam nuansa Papua, biasanya hanya dibuat pada bagian tertentu dalam liturgi. Misalnya: pada panggilan beribadah atau pada persembahan menggunakan tari-tarian. Menurut penulis ibadah bernuansa etnis Papua adalah sesuatu yang menarik untuk diangkat menjadi Tugas Akhir Musik Gereja karena Papua merupakan sebuah daerah yang besar dengan keunikan budayanya. Selain itu, penulis memiliki kesempatan untuk mengolah kekhasan budaya Papua dengan memaknai ulang sesuai dengan teologi Kristen. Setiap tarian, lagu, bahasa, dialek, ritme dan alat musik yang digunakan merupakan idiom khas dari Papua yang akan dimaknai ulang sesuai dengan konteks Kekristenan.

Berikut ini akan dipaparkan latar belakang pemilihan repertoar dalam Tugas Akhir Musik Gereja.

Komposisi berjudul “*Mendama O*” merupakan sebuah lagu yang berasal dari kampung Ansus.⁹ Masyarakat Papua khususnya suku Ansus dalam kesehariannya gemar mengekspresikan diri dalam sebuah nyanyian.

⁸ Sostenes Sumihe “ STT GKI I. S Kijne dan Teologi Kontekstual “ dalam *Gereja dan Misi* (Jayapura : STT GKI I. S Kijne, 2010), 92.

⁹ Sebuah kampung yang terletak di kepulauan Yapen Barat, Papua.

Bukan hanya keseharian namun juga saat pesta, saat kedukaan maupun saat akan berkumpul untuk upacara adat. Nyanyian biasanya diawali dengan solo dan diikuti oleh yang lain. Lagu ini dipakai sebagai panggilan beribadah, dinyanyikan oleh seorang solo wanita setelah itu diikuti dengan peniupan *tabura*¹⁰ sebanyak tiga kali menggantikan lonceng gereja.

“*Chinogo Injil*” yang berarti kota Injil adalah sebuah lagu yang berasal dari Pegunungan Arfak Manokwari. Lagu ini merupakan sebuah doa memohon campur tangan Tuhan untuk kota Injil Manokwari. Lagu ini dinyanyikan oleh vokal grup pada mengiringi masuknya pelayan ibadah dan disertai dengan tarian *Tumbu Tanah*

“*Miawarae Sera Yesus Yaduaro*” merupakan sebuah lagu dari Waropen¹¹ yang berarti “Dengarlah Suara Yesus Memanggil”. Lagu ini dinyanyikan paduan suara dewasa bersama dengan jemaat. Setelah pelayan firman mengucapkan votum dan salam. Lagu ini menggambarkan bahwa jemaat yang sadar akan panggil Tuhan untuk datang beribadah dan memuji Tuhan.

“*Yesus Kanggu*” adalah sebuah lagu berbahasa Wamena yang dinyanyikan oleh paduan suara anak sebagai lagu pengakuan dosa. Lagu ini merupakan panggilan untuk jemaat datang dan mengakui segala dosa di hadapan Tuhan. Anak-anak sebagai lambang kepolosan dan hati yang ingin bertobat selain itu juga menggambarkan posisi jemaat sebagai anak dari Bapa di sorga.

“*Papua SaksiMu*” merupakan lagu tema ibadah, yang dinyanyikan oleh paduan suara bersama jemaat setelah pembacaan berita anugerah dan sebelum pelayanan firman. Lagu ini selain berisi ungkapan syukur atas alam yang indah dan atas Injil yang memulihkan juga terdapat kerinduan bahwa Papua menjadi saksi Kristus di masa lalu, kini dan akan datang.

¹⁰*Tabura* adalah keong yang berukuran besar dan dilubangkan sisi lainnya, lalu dimainkan seperti meniup trompet.

¹¹ Waropen merupakan sebuah kabupaten kecil di propinsi Papua. Kabupaten ini merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten Yapen Waropen.

“Tunjukkan KuasaMu” merupakan lagu yang mengiringi saat teduh. Lagu ini berisi rintihan hati dan doa memohon pemulihan bagi tanah Papua.

“*Jow Ma Sanandik be Au*” merupakan lagu berbahasa Biak yang berisi pemujaan kepada Tuhan. Pada zaman dahulu lagu ini biasanya dipakai oleh masyarakat suku Biak dalam upacara *Fananggi*¹² Lagu ini dinyanyikan oleh paduan suara bersama jemaat mengiringi pengumpulan persembahan. Selanjutnya, penari bersama para kolektan menarikan tari *Wor*¹³ untuk mengantarkan persembahan ke altar.

“Siarkan ke benua” atau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Wondama¹⁴ “*Menda Menggor Tabura*” yang berisi pesan memberitakan kebenaran Injil Tuhan. Lagu ini dinyanyikan oleh paduan suara dan jemaat sebagai lagu pengutusan dan diulang sebanyak tiga kali. Dalam lagu ini juga penari memandu jemaat untuk bersama menari bagi Tuhan. Tarian yang digunakan adalah *tari balengan*, menggambarkan sukacita dan kebersamaan untukewartakan Injil Tuhan.

“*Tabam Ramu Papua Barat*” merupakan sebuah lagu yang berasal dari Maybrat, Sorong, yang dalam Bahasa Indonesianya berjudul Tanah Kami Papua Barat. Lagu ini akan dinyanyikan oleh paduan suara bersama jemaat, mengiringi tari perang untuk menghantarkan pelayan keluar ruang ibadah.

B. Tujuan Tugas Akhir Musik Gereja:

1. Dengan adanya ibadah ini diharapkan Injil lebih dapat diterima di tanah Papua. Orang Papua tidak lagi merasa asing dengan ibadah yang dilaksanakan.

¹² Upacara *Fananggi* adalah upacara menjamu atau memberi makan dewa langit karena seluruh hasil bumi yang telah diberikan. Upacara ini merupakan upacara syukur yang dilakukan oleh masyarakat suku Biak untuk membalas kebaikan Sang Pemberi berkat.

¹³ Tarian yang berasal dari Biak, biasanya digunakan dalam upacara *Fananggi*.

¹⁴Wondama merupakan nama sebuah kabupaten di propinsi Papua Barat. Kabupaten ini merupakan kabupaten pemekaran dari kota Manokwari.

2. Dengan adanya ibadah ini gereja diharapkan tidak lagi menganggap kebudayaan Papua sebagai sesuatu yang kafir melainkan memiliki referensi untuk melaksanakan ibadah kontekstual.
3. Dengan adanya ibadah ini orang Papua lebih menghargai dan bangga terhadap kebudayaannya sendiri.

C. Manfaat Tugas Akhir Musik Gereja :

1. Bagi Penulis :

Dengan adanya ibadah ini, penulis menerapkan hasil pembelajaran selama perkuliahan dan penulis merasa semakin bangga menjadi anak Papua (keturunan Papua yang lahir dan besar di Papua)

2. Bagi Gereja Kristen Injili di Tanah Papua¹⁵ :

Ibadah ini dapat menjadi salah satu contoh ibadah kontekstual untuk gereja-gereja GKI di Tanah Papua.

3. Bagi Warga Jemaat:

Ibadah ini secara tidak langsung menjadi motivasi untuk orang Papua agar lebih menghargai kebudayaannya dan bangga akan budaya yang dimiliki.

D. Rencana Tugas Akhir Musik Gereja

Ibadah dilaksanakan pada Sabtu 7 Februari 2015 pada pukul 18.00 WIT di Gereja Kristen Injili di tanah Papua Jemaat Effata Manggoapi Manokwari, Papua Barat, dengan liturgi sebagai berikut :

Tema : “ Papua sebagai Saksi Injil Yesus Kristus ”

Tujuan : Dengan pertolongan Roh Kudus diharapkan ibadah kontekstual ini dapat membawa pertobatan yang sungguh di hati orang Papua dan orang-orang yang tinggal di Papua.

¹⁵Soestenes Sumihe “STT GKI I. S. Kijne dan Teologi Kontekstual “dalam *Gereja dan Misi* (Jayapura: STT GKI I.S. Kijne, 2012), 90. Sebutan “di Tanah Papua” pada gereja ini menjelaskan bahwa konteks kehadiran Gereja Kristen Injili adalah Tanah Papua. Gereja menjalankan misinya di tengah realitas dan pengalaman hidup umat Tuhan di Tanah Papua.

1. Kata Pembuka
2. Panggilan beribadah
 - Tabura dibunyikan sekali (menggantikan lonceng gereja)
 - Lagu “*Mendama O*” oleh seorang solois
 - Tabura dibunyikan
 - Lagu “*Mendama O*” oleh seorang solois
 - Tabura dibunyikan
 - Lagu “*Mendama O*” oleh seorang solois
 - Tifa dibunyikan (Jemaat berdiri sambil bergandengan tangan)
3. Nyanyian “*Chinogo Injil*” diikuti dengan tari *Tumbu Tanah* mengiring masuknya pelayan ibadah
4. Votum dan Salam

PF : Ibadah ini berlangsung dengan pertolongan Tuhan yang menjadikan langit dan bumi.

PF+J : Amin

Lagu “*Miawarae Sera Yesus Yaduaro* (Dengarlah Suara Yesus memanggil)”
5. Pengakuan Dosa

Lagu “*Yesus Kanggu*”
6. Berita Anugerah (Jemaat berdiri)

Lagu “*Papua SaksiMu*”
7. Pelayanan Firman

1 Petrus 2 : 1 - 10 “*Yesus Kristus Batu Penjuru*”

Khotbah

Saat teduh : Lagu “*Tunjukkan KuasaMu*” oleh Vokal Grup
8. PF: Pengakuan Iman Rasuli (Jemaat Berdiri),
9. Doa Syafaat oleh PF (Jemaat duduk)
10. Persembahan Syukur

Lagu “*Jow ma Sanandik be Au*”
11. Doa Persembahan (Jemaat berdiri)
12. Lagu Pengutusan “*Menda Menggor Tabura* (Siarkan ke benua)”

13. Pengutusan dan Berkat

Sekarang, pulang dan trimalah berkat dari Tuhan

Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau. Tuhan menyinari engkau dengan wajahNya dan memberi engkau kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajahNya kepada mu dan memberi engkau damai sejahtera.

PF + J :: Amin (3x)

14. Tarian Perang diiringi Lagu *Tabam Ramu Papua Barat* (Tanah Kami Papua Barat) mengiring pelayan ibadah keluar dari gereja.

E. Pelaksanaan Tugas Akhir Musik Gereja

1. Waktu

Sabtu 7 Februari 2015 pukul 18.00 - selesai

2. Tempat

GKI Effata Manggoapi Manokwari, Papua Barat

3. Metode Pelaksanaan

Pola ibadah tidak sama persis dengan pola ibadah GKI di Tanah Papua namun hal-hal inti dalam ibadah seperti votum dan salam serta pengakuan iman, persembahan dan unsur penting lainnya tetap ada.

Sebelum ibadah dimulai akan ada pengantar dari pembawa acara dan setelah ibadah ada sepatah kata dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam terlaksananya ibadah.

Semua petugas ibadah akan menggunakan pakaian adat dan atau perhiasan khas Papua, mulai dari penerima tamu sampai pendeta yang bertugas. Tarian yang digunakan ada tiga yaitu Tari *Tumbuh Tanah* dari pegunungan Arfak Manokwari, tari *Wor* dari Biak, dan tari Perang.

4. Pengorganisasian

Pengarah	: Merlin Lekitoo
Ketua	: Yuno Lekitoo
Bendahara	: Nuning Bambang
Acara	: Krisma Lekitoo
Koordinator Paduan Suara	: Caroline Lekitoo
Koordinator Musik	: Carolina May
Koordinator Tari	: Iriantos
Akomodasi	: Theophilus Lekitoo
Pendamping Tamu (Dosen)	: Paskalis Lekitoo
Dekorasi	: Mesakh Weyai
Koordinator Logistik	: Regina May
Perlengkapan	: Christom Lekitoo
Penerima Tamu	: Karolina Wattimury
Tim Doa	: Paryono